

MENGUKUR TINGKAT LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN X)

I Made Sudana¹⁾
Istiarto²⁾

^{1,2)}Politeknik Negeri Bali, Jurusan Akuntansi
E-mail: bagong4082@yahoo.com

Abstract

Company as an organization aspires added value factor - production factor will not escape the economic conditions . The state of the economy of a country or a nation will affect the income per capita , which may also affect the development of the company . The development of an enterprise can be seen from the performance of the company, which usually can be analyzed from its financial statement. Research conducted at company X for which data are taken from secondary data such as financial statements in 2014 and 2015 , is one of the companies engaged in food whose shares are already listed on the stock exchange . The results of the analysis of financial statements that can be concluded from the analysis of liquidity (Current Ratio, Quick Ratio and Cash Ratio) from 2014 to 2015 showed kaikan of 219 , 42 % to 232.60 % , profitability analysis (Profit Margin Ratio , ROA , ROI and ROE) of ear 2014 to 2015 shows an increase Profit Margin of 11.47 % to 12.67 % , ROA of 13.76 % to 15.09 % , ROI of 10.56 % to 11.28 % and ROE of 18 , 13 % to 18.31 % . Activity ratio (TATO , receivable AVERAGE , AVERAGE DAYS INVENTORY) from 2014 to 2015 showed an increase from 43 days to 46 days , the average inventory in the warehouse. Based on the analysis concludes enterprise performance X measured from the liquidity , profitability and activity showed a pretty good improvement .

Keyword : Liquidity, Profitability, Activity

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dewasa dengan terbukanya persaingan antara pelaku ekonomi dan dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dituntut semua pihak untuk memproduksi secara efektif dan efisien. Pertumbuhan perekonomian suatu bangsa juga akan membawa semakin sejahteranya masyarakat yang ada di dalamnya.

Perusahaan sebagai salah satu pelaku dalam suatu perekonomian tentunya juga ingin tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan kembangnya suatu perusahaan disamping membutuhkan sumber ekonomi dalam bentuk financial juga membutuhkan sumber ekonomi dalam bentuk non financial juga. Sumber pembiayaan yang dibutuhkan tersebut bisa bersumber dari dalam atau dari luar perusahaan atau sering disebut dengan dari modal asing (luar perusahaan) atau dari dalam perusahaan (modal sendiri). Modal asing maupun modal sendiri haruslah digunakan secara baik dalam membiaya aktivitas usahanya agar bisa menghasilkan (profit) yang optimal disamping juga tetap tersedianya dana untuk kepentingan tingkat likuiditas. Perusahaan sebagai pelaku ekonomi haruslah juga diukur kinerjanya baik dari sudut financial maupun non financial, Teori Signaling dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (insiders) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar (Arifin 2005 : 11). Laporan keuangan adalah merupakan hasil dari siklus akuntansi adalah merupakan prasarana untuk bisa digunakan mengukur kinerja suatu perusahaan. Salah satu komponen yang biasanya dipergunakan oleh calon investor di dalam usahanya dia mau menanamkan modalnya di perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut untuk memperoleh keuntungan. Laporan keuangan (laba-rugi, posisi keuangan) bagaikan bola kritical yang menyala yang bisa dipergunakan oleh perusahaan untuk menarik investor, untuk investasi diperusahaannya. Laporan keuangan itu tidaklah cukup, sebagai calon investor haruslah bisa juga untuk menganalisisnya, agar bisa tahu tingkat kinerjanya. Beberapa cara

Perusahaan didalam membiayai aktifitasnya haruslah memperhatikan secara seksama aktivitas aktiva yang dimilikinya agar apa yang digunakan tersebut dapat mendatangkan hasil atau pendapatan yang optimal, Modal sebagai sumber ekonomi dari perusahaan tentu harus digunakan sebaik mungkin untuk memperoleh penghasilan. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aktiva yang dimiliki adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktiva. Semakin tinggi tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktiva maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam memperoleh keuntungannya. Dilain pihak keberhasilan dalam mengelola modal dalam menghasilkan laba hendaknya juga jangan sampai meninggalkan kewajibannya dalam menjaga tingkat likuiditasnya.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan tersebut, penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak dibidang makan dan minumann yang sudah listing di bursa saham. Tentunya perusahaan yang telah lama berdiri, juga harus mengukur kinerjanya sebagai salah satu cara untuk mengukur kesehatannya. Diperlukan suatu analisis kinerja perusahaan dalam analisis likuiditas, profitabilitas dan aktivitas pada perusahaan ini. Kinerja perusahaan akan dilihat 2 tahun berturut turut dari tahun 2014 sampai tahun 2015 dimana sumber data, berasal dari data sekunder

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah :

- a. Bagaimana tingkat perkembangan ratio likuiditas perusahaan
- b. Bagaimana tingkat perkembangan ratio profitabilitas perusahaan
- c. Bagaimana tingkat perkembangan ratio aktivitas perusahaan

II. LANDASAN TEORI

2.1 Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas

2.1.1 Ratio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2009:215), “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera dipenuhi.” Menurut Munawir (2007:31), “Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.” Perusahaan dikatakan likuid apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan jika tidak mampu disebut inlikuid. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas ini terdiri dari :

1. Current Ratio

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Kelemahan dari current ratio adalah bahwa rasio ini tidak membedakan antara jenis aktiva lancar yang berbeda dimana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid dari pada lainnya.

2. Quick Ratio (Acid Test Ratio)

Rasio cepat menunjukkan nilai relative antara selisih aktiva lancar dengan inventory terhadap utang lancar. Rasionya dihitung dengan membagi nilai aktiva lancar setelah dikurangi nilai inventory dengan utang lancar. Formulanya :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Dari formulanya, rasio cepat tidak memperhitungkan nilai inventori atau persediaan. Hal ini akan menyebabkan nilai rasio ini akan menjadi lebih kecil dari nilai rasio lancar. Komponen

inventori dianggap tidak dengan mudah atau lancar dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo. Persediaan tidak dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. *Semakin besar nilai rasio cepat, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya.*

3. Cash Ratio

Cash ratio merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.”

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Effect}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Rasio ini adalah rasio yang paling likuid. *Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas perusahaan yang bersangkutan namun dalam prakteknya akan mempengaruhi profitabilitasnya.* Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang tampak pada posisi aliran kas yang merupakan alat penyaluran kegiatan-kegiatan keuangan yang direncanakan untuk perusahaan pada masa yang akan datang agar menunjukkan suatu kekayaan yang meyakinkan apabila kewajiban-kewajiban keuangan yang jatuh tempo dibutuhkan maka uang kas akan tersedia.

2.1.2 Ratio Profitabilitas

Menurut Hanafi (2007: 83), “Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan(profitabilitas)pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Rasio ini untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin besar semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

1. Profit Margin Ratio

Rasio profit margin menurut pendapat Hariyadi (2002:297) merupakan ukuran kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya operasional dalam hubungannya dengan penjualan. *Makin rendah biaya operasi per rupiah penjualan, makin tinggi margin yang diperoleh.* Rasio Profit margin dapat pula menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual suatu produk, relatif terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk meghasilkan produk tersebut. Dapat disimpulkan bahwa rasio profit margin merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba per rupiah penjualan yang dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. Operating Ratio

Operating ratio mencerminkan tingkat efesiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Tetapi rasio yang tinggi mungkin tidak hanya disebabkan oleh faktor intern yang dapat dikendalikan oleh manajemen, tetapi juga faktor ekstern misalnya faktor harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen. Untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi, presentase yang ini dinamakan operating margin ratio atau ratio antara (harga pokok penjualan + biaya operasi) dengan penjualan bersih (Munawir, 2001:100). Sehingga operating margin dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Cost of Good Sold} + \text{Operating Expenses}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

3. Return On Assets (ROA)

Menurut Sutrisno (2009:222), “Return on assets juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. *Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.*”

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Sutrisno (2009:223), "Return on equity ini sering disebut dengan rate of return on net worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai profitabilitas modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. *Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya.* Dengan demikian, rasio ini sangat mendapat perhatian para investor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen."

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

5. *Return On Investment (ROI)*

Menurut Munawir (1195:89) ROI (Return On Investment) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROI = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. *Semakin tinggi Return On Investment, maka menunjukkan semakin cepat pengembalian investasi.* Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

2.1.3 Ratio Aktivitas

Menurut Kasmir "Analisis Laporan Keuangan" Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dapat dikatakan pula rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Menurut Irham Fahmi "Analisis Kinerja Keuangan" Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Dapat disimpulkan rasio aktivitas itu suatu cara untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengatur sumber daya yang dimiliki untuk keefektifan perusahaan yang tengah berjalan tiap harinya. Jenis-jenis analisis rasio aktivitas :

1. *Total Assets Turn Over (TATO)*

Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009:19). *Total assets turn over* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. *Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.* Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turn over* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Account Receivable Turn Over (ARTO)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin

tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

$$ARTO = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

3. *Average Account Receivable Collection Period (AARCP)*

Average Account Receivable Collection Period digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang (dalam satuan hari). Jika menghasilkan angka yang semakin kecil menunjukkan hasil yang semakin baik. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$AARCP = \frac{360 \text{ days}}{\text{Receivable Turn Over}}$$

4. *Inventory Turn Over (ITO)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam 1 periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan. Dapat pula diartikan bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam 1 tahun. Semakin kecil rasio ini semakin jelek, demikian pula sebaliknya.

$$ITO = \frac{\text{Cost Of Good Sold}}{AARCP}$$

5. *Average Day's Inventory (ADI)*

Average Day's Inventory digunakan untuk mengukur periode (hari) rata-rata persediaan barang dagangan berada di gudang perusahaan. Rumusnya sebagai berikut :

$$ADI = \frac{360 \text{ days}}{ITO}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Rasio Likuiditas

a) Current Ratio

$$\text{Formulasi} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{13.621.918}{6.208.146} \times 100\% = 219,42\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{13.961.500}{6.002.344} \times 100\% = 232,60\%$$

Dari perhitungan ratio diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Current ratio tahun 2014 adalah 219,42 % ini berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2,19 . Sedangkan current ratio tahun 2015 adalah 232,60% ini berarti pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar dengan Rp 2,32. .

b) Quick Ratio

$$\text{Formulasi} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2014 = \frac{13.621.918 - 2.813.122}{6.208.146} \times 100\% = 174,11\%$$

$$2015 = \frac{13.961.500 - 2.546.835}{6.002.344} \times 100\% = 190,17\%$$

Dari perhitungan quick ratio diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Quick ratio tahun 2014 adalah 174,11% ini berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan sebesar Rp 1,74. Sedangkan quick ratio tahun 2015 adalah 190,17% ini berarti pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan sebesar Rp 1,90.

c) Cash Ratio (Acid Test Ratio)

$$\begin{aligned} \text{Formula} &= \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ 2014 &= \frac{7.342.986 + 59.520}{6.208.146} \times 100\% = 119,24\% \\ 2015 &= \frac{7.657.510 + 99.400}{6.002.344} \times 100\% = 129,23\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan cash ratio diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Cash ratio tahun 2014 adalah 119,24% ini berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan uang kas dan setara kas sebesar Rp 1,19. Sedangkan cash ratio tahun 2015 adalah 129,23% ini berarti pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan uang kas dan setara kas sebesar Rp 1,29

3.2. Rasio Profitabilitas

a. Profit Margin Ratio = $\frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}} \times 100\%$

Tahun 2015
 Profit Margin Ratio = $\frac{4.009.634}{31.741.094} \times 100\%$
 = 12,63%

Tahun 2014
 Profit Margin Ratio = $\frac{3.445.380}{30.022.463} \times 100\%$
 = 11,476%

Analisis:

Semakin tinggi nilai rasio ini maka operasi perusahaan semakin baik. Artinya rasio sebesar 12,63% pada tahun 2015 berarti bahwa 1 Rp jumlah penjualan yang dicapai menghasilkan keuntungan sebelum bunga dan pajak sebesar Rp 0,12. Tahun 2014 dengan rasio sebesar 11,476% maka bisa dikatakan bahwa setiap Rp 1 penjualan menghasilkan keuntungan sebelum bunga dan pajak sebesar Rp 0,11

b. Operating Ratio = $\frac{\text{Cost of Goods Sold} + \text{Operating Expenses}}{\text{Sales}} \times 100\%$

Tahun 2015
 Operating Ratio = $\frac{22.121.957 + 5.711.346}{31.741.094} \times 100\%$
 = 87,69%

Tahun 2014
 Operating Ratio = $\frac{21.922.158 + 4.980.714}{30.022.463} \times 100\%$
 = 89,61%

Analisis:

Semakin tinggi rasio maka menunjukkan keadaan yang kurang baik. Tahun 2015 rasio sebesar 87,69% artinya menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan yang membaik jika dibandingkan dengan tahun 2014 dengan rasio sebesar 89,61%.

c. Return On Assets = $\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$

Tahun 2015
 ROA = $\frac{4.009.634}{\text{Total Asset}}$
 x 100%

$$\begin{aligned} & \frac{26.560.624}{25.029.488} \\ \text{Tahun 2014} & = 15,0962\% \\ \text{ROA} & = \frac{3.445.380}{25.029.488} \times 100\% \\ & = 13,7653\% \end{aligned}$$

Analisis:

Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan laba usaha. Artinya rasio sebesar 15,0962% pada tahun 2015 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aktiva menyumbang Rp 0,15 Laba seelum Bungan dan pajak. Tahun 2014 dengan rasio sebesar 13,7653% artinya setiap Rp1 aktiva menyumbang Rp 0,13 laba sebelum Bungan dan pajak .

d. Return On Investment = $\frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}}$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} \\ \text{ROI} & = \frac{3.000.713}{26.560.624} \times 100\% \\ & = 11,297\% \\ \\ \text{Tahun 2014} \\ \text{ROI} & = \frac{2.644.843}{25.029.488} \times 100\% \\ & = 10,567\% \end{aligned}$$

Analisis:

Semakin tinggi ROI maka semakin bagus, semakin baik keadaan perusahaan. Artinya rasio sebesar 11,29% di Tahun 2015 menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh adalah sebesar 11,29% dari total asset dan dari perbandingan dengan tahun sebelumnya dengan rasio sebesar 10,567% maka bisa dikatakan keadaan perusahaan semakin baik.

e. Return On Equity = $\frac{\text{EAT}}{\text{Equity}}$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} \\ \text{ROE} & = \frac{3.000.713}{16.386.911} \times 100\% \\ & = 18,312\% \\ \\ \text{Tahun 2014} \\ \text{ROE} & = \frac{2.644.843}{14.584.301} \times 100\% \\ & = 18,135\% \end{aligned}$$

Analisis:

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kedudukan atau posisi pemilik perusahaan. Artinya rasio sebesar 18,312% pada tahun 2015 menunjukkan bahwa tingkat return (penghasilan) yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 18,312%, jika dibandingkan dengan tahun 2014 dengan rasio sebesar 18,135% sehingga kedudukan pemilikan perusahaan bisa dikatakan baik.

2.2 Analisis Rasio Aktivitas

a. Total Asset Turn Over = $\frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{30.022.463}{24.910.211}$$

$$\begin{aligned} &= 1,21 \\ &= \frac{31.741.029}{26.560.624} \\ \text{Tahun 2015} &= 1,20 \end{aligned}$$

Analisis:

Perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,21 kali di tahun 2014 dan 1,20 kali di tahun 2015, jadi perusahaan tersebut mengalami penurunan dari total aktiva yang dimiliki.

$$\begin{aligned} \text{b. Receivable Turn Over} &= \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Receivable}} \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{2.695.540}{2.575.046,50} \\ &= 1,05 \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{3.197.834}{2.953.901,50} \\ &= 1,08 \end{aligned}$$

Analisis:

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik, perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran. Jadi, tingkat perputaran piutang sebesar 1,05 kali di tahun 2014 dan 1,08 di tahun 2015 dalam setahun dari penjualan kredit.

$$\begin{aligned} \text{c. Average Receivable Collection Period} &= \frac{360 \text{ hr}}{\text{Receivable Turn Over}} \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{360 \text{ hr}}{1,05} \\ &= 342 \text{ hari} \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{360 \text{ hr}}{1,08} \\ &= 333 \text{ hari} \end{aligned}$$

Analisis:

Rata-rata piutang tertagih selama 342 hari di tahun 2014 dan 333 hari di tahun 2015 penagihan piutangnya hampir sama dengan periode akuntansinya selama satu tahun.

$$\begin{aligned} \text{d. Inventory Turn Over} &= \frac{\text{Cost Of Good Sold}}{\text{Average Inventory}} \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{21.962.609}{2.845.170} \\ &= 7,72 \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{22.121.957}{2.679.987,50} \\ &= 8,25 \end{aligned}$$

Analisis:

Semakin tinggi Turn Over yang diperoleh, semakin efektif manajemen dalam mengelola persediaan. Jadi, perputaran persediaan sebesar 7,72 kali di tahun 2014 dan 8,25 di tahun 2015 kali, menunjukkan suatu peningkatan perputarannya dalam satu tahun.

$$\begin{aligned} \text{e. Average Day's Inventory} &= \frac{360 \text{ hr}}{\text{Inventory Turn Over}} \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{360 \text{ hr}}{7,72} \\ &= 46 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{360\text{hr}}{8,25} \\ &= 43 \text{ hari} \end{aligned}$$

Analisis:

Persediaan tersimpan selama 47 hari di tahun 2014 dan 44 hari tahun 2015 sebelum terjual

IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Dari sudut likuiditas adanya tingkat likuiditas yang baik setiap tahunnya, baik dilihat dari aktiva lancar dibandingkan dengan utang lancarnya, quick ratio dan cash rasionya
- Dari sudut profitabilitas, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva dan modal sendiri yang dimiliki mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun tidak begitu tinggi
- Dari sudut ratio aktivitas, kegiatan perusahaan dalam menggunakan aktivitya, tingkat perputaran piutangnya dan perputaran persediaannya berkinerja semakin baik dilihat dari ratio - ratio yang didapat tetapi belum optimal dalam peningkatannya.

4.2 Saran

Kondisi financial perusahaan dilihat dari sudut likuiditas, profitabilitas dan aktifitas sudah menunjukkan kinerja keuangan yang cukup baik, tetapi ke depan hal-hal yang dalam ratio keuangan tersebut belumlah akan bisa menjamin akan tetap berlangsung usaha secara mulus, karena penilaian ratio menggunakan data-data financial yang bersifat historis belumlah cukup, tetapi bagi perusahaan haruslah juga tetap menjaga hal-hal yang bersifat nonfinancial di dalam maupun di luar perusahaan, bila ingin tetap pencapaian tujuan pengembalian investasi, dan kesehatan likuiditasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zaenal. 2003, *Teori Keuangan & Pasar Modal*, Ekonesia, Kampus Fakultas Ekonomi UII ,Yogyakarta
- Djarwanto.2004. *Pokok Pkok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua,BPFE, Yogyakarta
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Keempat Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Sutojo Heru.1998, *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan* Edisi Kesembilan, Salemba Empat
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Ketujuh. Ekoisia, Yogyakarta.